

UPACARA TRADISIONAL SEKATEN

Ernawati Purwaningsih, S.Si., M.Sc.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta

Upacara tradisional merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kelestarian upacara tradisional tersebut dimungkinkan oleh fungsinya bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional akan mengalami kepunahan apabila tidak memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Upacara tradisional mengandung berbagai aturan yang wajib dipatuhi oleh warga masyarakat pendukungnya. Aturan tersebut tumbuh dan berkembang secara turun temurun dengan perannya yang dapat melestarikan ketertiban hidup bermasyarakat.

Sekaten merupakan salah satu upacara tradisional yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Upacara Sekaten adalah upacara tradisional yang diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad S.A.W. Upacara ini diselenggarakan secara periodik satu tahun sekali yaitu setiap tiap tanggal 5 sampai 11 Rabi'ul Awal (atau dalam kalender Jawa disebut bulan Mulud). Upacara sekaten tersebut ditutup pada tanggal 12 Rabi'ul Awal dengan menyelenggarakan upacara Garebeg Mulud.

Upacara Sekaten pada hakekatnya adalah suatu tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang kita. Pada mulanya, upacara tersebut diselenggarakan tiap tahun oleh raja-raja di Tanah Hindu, berwujud selamatan atau sesaji untuk arwah para leluhur. Namun dalam perkembangannya, Upacara Sekaten sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam melalui kegiatan kesenian gamelan. Penyebarluasan agama Islam menggunakan media berupa kesenian gamelan karena masyarakat saat itu menggemari kesenian Jawa dengan gamelannya. Sehingga, untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW tidak lagi dengan kesenian rebana, melainkan dengan kesenian gamelan.

Penyebarluasan agama Islam di Jawa dilakukan oleh para wali, dimana yang terkenal ada 9 wali atau biasa disebut Wali Sanga. Adapun nama-nama wali sanga yaitu Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Gunungjati, Sunan Muria, Syekh Maulana Maghribi, dan Syekh Siti Jenar. Terkait dengan cerita di atas, penyebarluasan agama Islam menggunakan kesenian gamelan, Kanjeng Sunan Kalijaga kemudian membuat seperangkat

gamelan yang diberi nama Kyai Sekati. Untuk memeriahkan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, maka gamelan Sekati ditempatkan di halaman Masjid Demak. Gamelan tersebut dipukul bertalu-talu.

Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW dengan menggunakan kesenian gamelan dapat menarik perhatian masyarakat dari berbagai penjuru. Moment berkumpulnya orang banyak tersebut dijadikan wahana oleh para wali untuk menyampaikan ajaran agama Islam dengan jalan memberikan wejangan dan ajaran tentang agama Islam. Orang yang datang juga boleh masuk dan duduk di serambi masjid dengan terlebih dahulu membaca syahadatain. Orang-orang yang beada di halaman masjid disuruh membasuh tangan, muka dan kaki dengan air kolam luar serambi masjid.

Asal usul nama sekaten, ada beberapa pendapat. Pertama, sekaten berasal dari kata *sekati*, diambil dari nama perangkat gamelan pusaka kraton yang dibunyikan dalam rangkaian upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad. Kedua, *sekati* berasal dari kata suka dan ati yang berarti senang hati. Ketiga, sekaten berasal dari kata *sesek* dan *ati* yang berarti sesak hati. Ada juga yang berpendapat bahwa kata sekaten bersal dari syahadatain yang artinya dua kalimat syahadat. maksud dan tujuan diaakannya upacara sekaten adalah untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Selain itu bertujuan sebagai sarana penyebaran ajaran agama Islam.

Upacara tradisional sekaten diselenggarakan selama 7 hari dari tanggal 5 sampai dengan 11 bulan Mulud atau Rabi'ul Awal. Adapun tahapannya, mula-mula gamelan sekaten dibunyikan sebagai pertanda dimulainya upacara sekaten. Gamelan sekaten mulai dibunyikan mulai jam 16.00 sampai kira-kira jam 23.00 pada tanggal 5 Rabi'ul Awal. Selanjutnya gamelan dipindahkan ke pagongan di halaman Masjid Besar, yang dilaksanakan pada tanggal 5 Rabi'ul Awal mulai jam 23.00. Di pagongan ini, gamelan sekaten dibunyikan pada waktu siang hari dan malam hari, kecuali pada waktunya shalat dan Jumat. Tahapan selanjutnya adalah hadirnya Sri Sultan beserta pengiringnya ke serambi Masjid Besar untuk mendengarkan pembacaan riwayat kelahiran Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan pada tanggal 11 Rabi'ul Awal mulai jam 20.00 hingga 23.00. Tahap terakhir adalah dikembalikannya gamelan sekaten dari halaman Masjid Besar ke kraton, dan sebagai pertanda berakhirnya upacara sekaten. Tahapan ini diselenggarakan pada tanggal 11 Rabi'ul Awal mulai jam 23.00.

Dalam upacara tradisional ada pantangan-pantangannya. Adapaun pantangan dalam upacara sekaten yaitu: para abdi dalem niyaga (penabuh gamelan) semala menjalankan tugasnya

memukul gamelan pusaka Kyai Sekati dilarang untuk melakukan hal-hal tercela, baik perkataan maupun perbuatannya. Selain itu para abdi dalem juga pantang melangkahi gamelan pusaka, dilarang untuk menabuh atau memukul gamelan sebelum menyucikan diri dengan berpuasa dan mandi jamas. Pantangan lainnya adalah, para abdi dalem niyaga pantang membunyikan gamelan pada malam Jumat dan hari Jumat siang, sebelum lewat waktu shalat dhuhur.

Pada hakekatnya, penyelenggaraan upacara tradisional mengandung suatu ajaran yang diwujudkan dalam bentuk simbol atau lambang yang mana lambang tersebut mempunyai makna. Dalam upacara tradisional sekaten, tentu saja terdapat lambang yang mempunyai makna. Dalam upacara sekaten, pada tahap gamelan pusaka pertama kali dibunyikan, diselenggarakan upacara udhik-udhik, yaitu penyebaran kepingan uang logam oleh Sri Sultan. Pemberian atau penyebaran kepingan uang logam oleh raja ini sebagai lambang bahwa pemberian anugerah berwujud harta dan berkat wujud tuah kekeramatan. Gunturmadu, nama salah satu perangkat gamelan pusaka kraton, melambangkan turunnya wahyu. Nagawilaga, nama perangkat gamelan sekaten yang mengandung makna kemengan perang yang abadi. Yaumi, salah satu judul gending sekaten yang mengandung makna hari Maulid Nabi Muhammad SAW. Salatun, judul salah satu gending gamelan sekaten, berasal dari Bahasa Arab yang berarti berdoa, yang mengandung makna berdoa menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Dhindang Sabinah, judul salah satu gending sekaten, yang mengandung makna mengenang jasa para mubalikh yang menyiarkan agama Islam sejak abad ke XIII Hijriyah. Ngajatun, salah satu gending sekaten yang mengandung makna kemauan hati yang kuat untuk masuk Islam, dan supiyatun, juga salah satu gending sekaten yang mengandung makna kemauan yang kuat untuk mencapai kesucian hati.

Upacara garebeg mulud satu rangkaian dengan upacara sekaten. Garebeg mulud adalah garebeg yang diadakan di bulan Mulud untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW. Dalam upacara garebeg mulud terdapat upacara gladhi resik, numplak wajik dan garebeg mulud (*miyosipun* Hajad Dalem). Upacara gladhi resik dilaksanakan dari tanggal 1 hingga 8 bulan Mulud, tanggal 9 istirahat, tanggal 10 gladhi resik lagi, dan tanggal 11 istirahat lagi, sebagai persiapan pelaksanaan upacara garebeg Mulud. Upacara gladhi resik dipersiapkan oleh kesatuan prajurit kraton yang terdiri prajurit wirabraja, prajurit daeng, prajurit patangpuluh, prajukarit prawiratama, prajurit jagakarya, prajurit nyutra, prajurit ketanggung, prajurit mantrijero, prajurit surakarsa, dan prajurit bugis. Upacara numplak wajik sebagai pertanda permulaan pembuatan

gunungan secara resmi. Upacara numplak wajik diselenggarakan empat hari menjelang penyelenggaraan upacara garebeg, yaitu pada tanggal 8 bulan Mulud.

Tahapan terakhir adalah upacara *garebeg Mulud*. Adapun perlengkapan yang dipersiapkan terutama gunungan, karena inti dari upacara *garebeg mulud* adalah menghantarkan gunungan secara beramai-ramai dari dalam komplek kraton menuju Masjid Besar. Ada enam macam gunungan yang dibawa, yaitu *gunungan kakung*, *gunungan putri*, *dharat*, *gunungan gepak*, *gunungan pawuhan*, dan *gunungan picisan*.

Unsur dalam Upacara Garebeg Mulud mengandung lambang atau makna. gunungan melambangkan lingkungan hidup atau alam seisinya, melambangkan kesuburan, kemakmuran, dan kehidupan. Gunungan kakung melambangkan pribadi baginda raja, gunungan putri melambangkan pribadi permaisuri baginda, gunungan dharat melambangkan para pangeran, gunungan gepak melambangkan para putri baginda raja, gunungan pawuhan melambangkan para cucu baginda.

Buku Sumber :

Soepanto, dkk. 1991. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.